

Submitted: 20 Agustus 2021	Accepted: 19 November 2021	Published: 28 Desember 2021
----------------------------	----------------------------	-----------------------------

Pemaknaan Ibadah Live Streaming Berdasarkan Fenomenologi Edmund Husserl

Johana R Tangirerung^{1*}; Kristanto²

Fakultas Teologi Universitas Kristen Indonesia Toraja^{1;2}

*jrtangirerung@gmail.com**

Abstract

This study aimed to find the meaning of worship, fellowship and liturgy experienced by the congregation during Sunday Worship live streaming during the Covid-19 pandemic. The method used was descriptive qualitative phenomenological Edmund Husserl, which explains the meaning or meaning of a life experience of several people, groups of a concept, habit or phenomenon. This study found that the congregation was less able to experience the meaning of live streaming worship related to the meaning of fellowship, worship and liturgy during the Covid-19 pandemic, because they did not understand its essence. The true meaning of worship can be experienced when understanding worship as fellowship with the Triune God who transcends time and space.

Keywords: *Covid-19; Sunday Service; live streaming; meaning; phenomenology; essence; Edmund Husserl*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menemukan makna ibadah, persekutuan dan liturgi yang dialami jemaat dalam Ibadah Minggu secara *live streaming* pada masa pandemi Covid-19. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif fenomenologis Edmund Husserl, yang menjelaskan arti atau makna sebuah pengalaman hidup beberapa orang, kelompok atas sebuah konsep, kebiasaan atau fenomena. Penelitian ini menemukan bahwa jemaat kurang dapat mengalami makna ibadah *live streaming* terkait makna persekutuan, ibadah maupun liturgi pada masa pandemi Covid-19, karena kurang memahami esensinya. Makna ibadah yang sesungguhnya dapat dirasakan apabila memahami ibadah sebagai persekutuan dengan Allah Tritunggal yang melampaui urang dan waktu.

Kata Kunci: Covid-19; Ibadah Minggu; *live streaming*; makna; fenomenologi; esensi; Edmund Husserl

PENDAHULUAN

Corona virus disease muncul di akhir tahun 2019, sehingga disebut Covid-19. Covid-19 mulai merebak di Indonesia pada pertengahan Maret 2020. Covid-19 menyerang sistem pernafasan dan ketahanan tubuh, sehingga virus ini sifatnya sangat mematikan. Badan Kesehatan Dunia (WHO) menetapkan Covid-19 sebagai pandemi karena sudah mengancam nyawa hampir 250 negara. Satuan Tugas (Satgas) Covid Nasional mengonfirmasi pasien yang meninggal per 2 Oktober sudah mencapai 10.972 orang. Dalam menanggulangi penyebaran virus Covid-19 ini, pemerintah Indonesia menerapkan beragam aturan sesuai skala tingkat penyebaran di tiap daerah. Ada yang menerapkan *lockdown*, Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), *social distancing* (jaga jarak secara sosial), *physical distancing* (jaga jarak secara fisik). Semuanya dimaksudkan agar tidak ada sentuhan fisik untuk menghindari penularan. Akibatnya nyaris seluruh kegiatan yang mengakibatkan kerumunan orang dihentikan. Presiden RI Joko Widodo mengambil

kebijakan tetap produktif beraktivitas yang dilakukan dari rumah. Kebijakan tersebut adalah bekerja, belajar dan beribadah dari rumah.

Pandemi Covid-19 memaksa umat mencari cara bagaimana agar meskipun ruang gerak bergereja dibatasi, umat tetap dapat beribadah. Berbagai penelitian merespons kebijakan tersebut telah dilakukan. Misalnya bagaimana peran penting media agar tetap dapat melakukan pelayanan yang menjangkau jemaat pada masa Covid-19.¹ Penelitian ini mengemukakan bagaimana gereja memanfaatkan media online. Melalui media tersebut gereja dapat melayani jemaat tanpa dibatasi oleh jarak, ruang dan waktu. Penelitian yang sama yang juga mengangkat tema peran penting media bagi pelayanan di sebuah Paroki di Ambon. Penelitian ini lebih mengarah pada bagaimana kualitas media tersebut.² Semakin baik kualitas media, maka pesan dan suasana semakin dirasakan. Penelitian dari sudut berbeda yang membahas bagaimana menstimulasi praktek ibadah atau bergereja di rumah pada masa Pandemi.³ Penelitian ini mengemuka-

¹ Yosua Feliciano Camerling, Mershy Ch. Lauled, and Sarah Citra Eunike, "Gereja Bermisi Melalui Media Digital Di Era Revolusi Industri 4.0," *VISIO DEI: JURNAL TEOLOGI KRISTEN* 2, no. 1 (June 12, 2020): 1–22, accessed November 30, 2021, <http://jurnal.sttstarslub.ac.id/index.php/js/article/view/68>.

² marion Erwin Dien and Jefri Esna Thomas Radjabaycolle, "Analisis Kualitas Website Dan Channel Youtube Gereja Katolik Paroki St Maria Bintang Laut Ambon Sebagai Media Komunikasi

Dan Pelayanan Di Masa Pandemi Covid-19 Dengan Metode Webqual 4.0," *JURNAL EKONOMI, SOSIAL & HUMANIORA* 2, no. 02 (September 9, 2020): 46–54, accessed November 30, 2021, <https://jurnalintelektiva.com/index.php/jurnal/article/view/283>.

³ Fransiskus Irwan Widjaja et al., "Menstimulasi Praktik Gereja Rumah Di Tengah Pandemi Covid-19," *KURIOS: (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 6, no. 1 (April 30, 2020): 127–139, accessed November 30, 2021,

kan realitas ibadah rumah dan lebih pada upaya bagaimana gereja melihat tantangan Covid-19 ini sebagai kesempatan bagi gereja untuk melakukan pelayanan kreatif dan inovatif meskipun ibadah tersebut dilakukan dari rumah. Semua penelitian di atas memang telah mengemukakan berbagai upaya agar selama Pandemi Covid-19, jemaat tetap dapat beribadah melalui berbagai *platform* yang ada, namun terkait dengan bagaimana jemaat memaknai ibadah tersebut, penulis belum menemukannya.

Ibadah-ibadah *live streaming* yang dilakukan gereja selama masa pandemi Covid-19 melahirkan dua situasi. Pada satu sisi ibadah *live streaming* menjadi solusi agar jemaat tetap dapat beribadah, namun di sisi lainnya melahirkan persoalan teologis tersendiri. Meskipun ibadah *live streaming* dapat dilakukan pada masa Covid-19, sebagaimana yang dikemukakan penelitian-penelitian di atas, apakah makna ibadah, nilai persekutuan dan liturginya sama seperti yang selama ini dilakukan di dalam gedung gereja. Tiga hal inilah yang menjadi kajian penelitian ini. Fokus penelitian ini adalah bagaimana jemaat memaknai ibadah *live streaming* tersebut dari pelaksanaan ibadahnya, makna persekutuannya dan liturginya selama ibadah.

<https://www.sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios/article/view/166>.

⁴ David Woodruff Smith, *Husserl* (New York-London: Routledge, 2007), 191.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi fenomenologis Edmund Husserl.⁴ Selanjutnya dalam penetapan untuk menemukan makna ibadah *live streaming* menurut teori dan kerangka studi fenomenologi Edmund Husserl ini terdapat tiga langkah utama. Langkah-langkah metodologis tersebut yaitu (1) *bracketing*, (2) menelaah fenomena dan (3) menelaah esensi fenomena. Pendekatan Husserl ini menjadi bagian dan terkait erat dengan langkah-langkah metodologis sebagaimana teknik analisis yang dipopulerkan oleh Miles and Huberman.⁵ Langkah metodologi teknis menggunakan Miles dan Huberman, namun terkait dengan makna yaitu tahap analisis untuk menemukan makna, menggunakan pendekatan Husserl.

Fenomenologi Edmund Husserl

Dalam filsafat fenomenologis, makna adalah tampilnya kesadaran dalam sebuah realitas. Kesadaran itu berbeda dari setiap orang. Bisa saja mengalami pengalaman yang sama tapi pemaknaan yang berbeda. Jadi maknalah yang membedakan setiap pengalaman tersebut dan makna itu akan sangat ditentukan oleh pemahaman akan rea-

⁵ Matthew B. Miles and A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (Arizona, USA: Sage Publications, 1994).

litas. Lebih jelasnya Husserl menandakan mengenai makna sebagaimana kutipan di bawah ini:

... *phenomenology is science of conscious experience of phenomena, in the root meaning of appearances; or, better, the ways things appear to us in our experience, the ways we experience things in the world around us. We practice phenomenology (with or without the name) whenever we pause in reflection and ask, "What do I see?" "How do I feel?," "What am I thinking?," "What do I intend to do?," answering in the first person, specifying the way I experience what I see, feel, think, and so on.*⁶

Husserl mengatakan, fenomenologi adalah ilmu tentang kesadaran akan realitas, yang nampak dari pengalaman. Fenomena adalah apa yang terlihat tanpa selubung apapun yang menutupinya, dan untuk menemukan kebenaran dari fenomena tersebut maka perlu kembali pada realitas yang nampak itu. Makna terbentuk dari refleksi atas pertanyaan dari apa yang dilihat, apa yang kita rasakan dan pikirkan serta apa yang hendak dilakukan. Dalam melihat lalu memaknai sesuatu Husserl mengemukakan dua indikator yang disebutnya *sense* dan *essense*. Segala sesuatu dapat dimaknai dari bentuk, entitas dan esensinya. Makna pada diri sesuai bentuknya dan hakekat dari bentuk tersebut. Lebih jauh Husserl mengelaborasi melalui contoh: jika melihat pohon, maka

konten pengalaman mengenai pohon mencakup pengertian yaitu konsep atau persepsi mengenai pohon. Sementara itu pohon memiliki esensi atau spesies pohon, tetapi esensi itu tidak sama dengan rasa pohon.

Sistem teori yang dibangun Husserl adalah bagaimana menemukan makna atas fenomena yang ada tanpa mengabaikan ketuhanan dari bentuk atau aktivitas, *sense* dan esensi dari yang terlihat itu. Husserl mengemukakan bentuk atau bagian itu sebagai *sense* dan *essences*. Bagi Husserl, makna adalah objek ideal yang memainkan peran kunci di keduanya.⁷ Penulis menemukan tiga langkah yang digunakan dalam teori fenomenologi Husserl sebagai proses menarik makna yaitu *bracketing*, menelaah fenomena dan menelaah esensi fenomena.

Pemaknaan dalam ibadah Minggu secara *live streaming* didasarkan pada teori Husserl di atas. Pemaknaan terhadap ibadah Minggu secara *live streaming* ditentukan oleh bagaimana jemaat-jemaat memaknai baik secara bentuk maupun hakikatnya. Jemaat memaknai ibadah hari Minggu ditentukan oleh bagaimana jemaat melihat dan mengalami bentuk ibadah tersebut sebelum Covid-19, dan bagaimana jemaat memahami esensi atau hakikat ibadah Minggu. Bentuk, realitas, kesadaran serta hakikat akan saling berkelindan melahirkan makna.

⁶ Smith, *Husserl*, 88-89.

⁷ *Ibid*, 72, 76-77, 79, 86-134.

Pada tahap pertama, *bracketing*, langkah-langkah metodologisnya adalah observasi langsung dan angket, serta wawancara terhadap fenomena yang ada.⁸ Untuk membantu peneliti memahami fenomena apa adanya, proses selanjutnya adalah membaca seluruh naskah angket dan wawancara mendalam berulang-ulang. Langkah selanjutnya adalah menginventarisasi pernyataan atau kata-kata kunci yang terkait langsung dengan topik. Setelah data terkumpul dan terorganisir dalam tema/sub tema, maka reduksi dilakukan (*horizontalism*)⁹. Langkah kedua, menelaah fenomena. Tahap ini merupakan upaya yang dilakukan melalui eksplorasi, analisis dan deskripsi secara berulang-ulang dan terus menerus untuk menemukan gambaran yang jelas atas fenomena tersebut (*cluster of meaning*). Untuk menelaah fenomena, dibutuhkan tiga proses lagi yaitu intuisi, analisis dan deskripsi fenomena. Intuisi merupakan proses melihat kembali objek atau fenomena itu sendiri agar menemukan esensi *an sich* pada fenomena tersebut, tanpa membiarkan pengaruh, asumsi atau pendapat yang dilekatkan kepada objek tersebut yang membungkusnya.¹⁰ Pada tahap ini prosesnya melalui analisis dan deskripsi, yaitu menganalisis intuisi tersebut sampai melahirkan makna murni dari fenomena tersebut. Tahap ketiga

adalah menelaah esensi suatu fenomena, yaitu tahap di mana analisis mendalam dilakukan.¹¹ Analisis pada tahap ini merupakan eksplorasi secara menyeluruh dari semua proses. Penampakan dan kesadaran akan realitas tersebut memunculkan hakikat makna. Pada tahap akhir yaitu analisis, makna yang dikemukakan responden tersebut diperhadapkan pada makna teologis biblis.



Gambar 1. Metode Fenomenologis
Diagram di atas dapat diterjemahkan melalui alur penelitian sebagai berikut:



Gambar 2. Alur tahap metodologis penelitian

Sebagaimana metode kualitatif dengan bantuan studi fenomenologis maka penarikan makna merupakan proses yang terus menerus dan komprehensif. Proses melalui beragam cara agar menghasilkan kesimpulan yang utuh. Studi fenomenologis ini tepat bagi peningkatan model dan bentuk dalam berteologi secara praktis.

⁸ Ibid, 246.
⁹ Ibid, 286.

¹⁰ Ibid, 294.
¹¹ Ibid, 327.

Sesuai dengan langkah-langkah metodologis studi fenomenologis, maka tahap ini sudah masuk ke dalam analisis data. Dalam penelitian ini pertanyaan yang diajukan terdiri dari tiga garis besar, yaitu yang pertama terkait dengan data diri, kedua adalah data yang bersifat informatoris, dan ketiga data mendalam terkait pengalaman beribadah dan wawancara sebagai pengembangan dari pertanyaan empiris beribadah. Wawancara mendalam dilakukan dalam rangka mengafirmasi seluruh informasi yang diberikan oleh responden. Wawancara mendalam ini melibatkan anggota jemaat, dua orang pendeta, serta sumber lain seperti materi Kuliah Umum Online (KUO) dan webinar, yang diharapkan dapat mengerucutkan konklusi dari seluruh proses menuju hasil penelitian yaitu makna ibadah *live streaming*.

Proses penarikan makna pada bab ini secara metodologis saling berkelindan yang pada tahap *bracketing*, menelaah fenomena, menelaah esensi fenomena. Pada tahap *bracketing* ini selain merupakan observasi, proses pengumpulan data, wawancara dan reduksi, proses analisis sesungguhnya telah berlangsung.

Lokus Penelitian dan Responden

Penelitian ini mengambil tempat di Rantepao terhadap tiga jemaat: (1) Jemaat Rantepao (JR) adalah salah satu jemaat ter-

tua di Toraja dan masuk menjadi salah satu objek cagar budaya yang diusulkan ke UNESCO. Jemaat Rantepao hampir setua masuknya Injil di Toraja. Masuknya Injil ke Toraja dicatat dengan tibanya Antonie van De Loosdrecht sebagai utusan *Gereformeerde Zendings Bond* (GZB) di Toraja tahun 1913. Tiga tahun setelah itu, yaitu 23 Mei 1915, Jemaat Rantepao berdiri. Akses jaringan yang bagus membuat ibadah *live streaming* lancar, malahan menjadi tempat pertama ibadah *live streaming* dilakukan ketika pandemi Covid-19 merebak di Toraja. (2) Jemaat Elim Rantepao (JER) adalah cabang kebaktian dari Jemaat Rantepao yang didedahkan pada tanggal 31 Oktober 1984. Letak JER ini sangat strategis karena berada di tengah kota Rantepao dan pusat niaga, sehingga menjadi sangat strategis dalam mengembangkan persekutuan. (3) Jemaat Malango' adalah salah satu jemaat yang ada di tengah kota Rantepao. Berdiri pada 1 Januari 1984, merupakan cabang kebaktian dari Jemaat Rantepao. Kondisi jemaat dan lingkungan di mana jemaat ini berada sangat memungkinkan untuk melakukan ibadah minggu *live streaming*, atau pelayanan lainnya yang dapat menjadi bentuk pelayanan baru di era revolusi industri 4.0.

Responden terdiri dari seluruh unsur jemaat yaitu penatua, diaken, anggota jemaat biasa dan pengurus OIG kecuali anak-

anak SMGT karena mereka melakukan ibadah tersendiri. Hal menarik dari responden ini adalah usia, di mana yang memberi respons 27 orang yaitu 48,2% adalah usia 51-70 tahun; 15 orang yaitu 26,8% usia 36-50 tahun. Sementara responden berdasarkan jenis kelamin perempuan 25 orang atau 44,6%, laki-laki 31 orang yaitu 55,4%. Sebagaimana besar responden adalah pegawai negeri, wiraswasta dan tenaga pendidik.

Pertanyaan penelitian meliputi: (a) persentase mengikuti ibadah *live streaming*; (b) seberapa sering mengikuti ibadah *live streaming*; (c) akses; (d) kendala paling dominan dialami responden dalam mengikuti ibadah Minggu *live streaming*. Data ini menunjukkan bahwa semua responden pernah mengikuti ibadah minggu *live streaming*, walaupun durasi berapa sering mengikuti ibadah itu berbeda-beda, ada yang kadang-kadang, 1-5 kali, 10%; jarang, 6-15 kali, 14%; dan sering, 16-30 kali, 32%; dan setiap minggu, 28,6%. Media atau akses yang digunakan dalam ibadah *live streaming* tersebut pada umumnya *via handphone*, laptop, tablet dan tv yang menggunakan platform Indihome. Sementara kendala yang pada umumnya mereka alami adalah soal jaringan 41 orang atau 73,2% responden, dan 24 orang atau 42,9% bermasalah terkait pemaknaan ibadah itu sendiri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengalaman Ibadah *Live Streaming*

Pengalaman beribadah yang dimaksud di sini adalah pengalaman responden dalam mengikuti ibadah minggu *live streaming*. Ada beragam pengalaman yang mereka gambarkan sesuai dengan arahan pertanyaan kepada setiap responden. Setiap pengalaman tersebut dikategorikan dalam tiga bagian besar yaitu hal-hal yang positif dan menarik serta dapat membantu responden dalam memahami ibadah tersebut di masa pandemi Covid-19. Pengalaman yang kedua adalah hal-hal yang kurang nyaman dan terkesan negatif, dan pengalaman yang lain adalah pengalaman yang sifatnya biasa-biasa saja atau hal-hal normatif. Lebih jelasnya pertanyaan yang dimaksudkan pada poin ini adalah “Ceritakan bagaimana pengalaman Anda dalam mengikuti ibadah Minggu *live streaming* (positif, negatif, senang tidak senang, khusuk tidak khusuk, dsb).”

Responden yang memilih pengalaman positif ibadah *live streaming* cukup signifikan yaitu 57,14%. Pengalaman positif yang dimaksud di sini adalah bagaimana responden meresponi ibadah *live streaming*, apakah memberi solusi bagi terselenggaranya ibadah di masa pandemi Covid-19. Pada umumnya 57,14% responden tersebut merasakan manfaat ibadah *live streaming*, yaitu tetap dapat mengikuti ibadah meski-

pun dibatasi dan terbatas. Ada yang mengatakan tetap merasakan kesyahduan ibadah, ibadah lebih fleksibel, dapat bersama anak dan cucu beribadah di rumah. Responden mengatakan ibadah yang dilakukan di gereja maupun di rumah secara *live streaming* itu sama saja. Ada satu pendapat yang cukup menarik dari beberapa responden yang dapat menjadi kata kunci dalam upaya memaknai ibadah *live streaming* adalah jawaban yang seperti ini: ibadah dapat dialami secara positif jika setiap ibadah dimaknai sesuai arti dan makna ibadah tersebut.

Sementara itu jawaban responden lainnya selain positif, mereka juga memberikan catatan terkait teknis agar ibadah berjalan dengan baik dan khushuk. Misalnya terkait dengan teknis alat dan jaringan, membuat ibadah menjadi terganggu. Ini menjadi kendala utama yaitu 73,2% atau 41 dari 56 responden. Hal lain lagi adalah soal ketidakbiasaan beribadah secara *live streaming* dan kurangnya interaksi dan kebersamaan serta persekutuan sebagai umat Allah. Responden pada umumnya dapat mengalami makna ibadah tetapi kebersamaan dan persekutuan sebagai jemaat tidak dapat dirasakan dengan baik.

Responden yang menjawab negatif atau tidak menyenangkan ada 26,78% atau 15 dari 56 responden. Meskipun demikian tetap menjadi penting dalam upaya mencari makna ibadah *live streaming* bagi jemaat.

Misalnya saja ada yang sangat jelas mengatakan bahwa ia tetap memilih ibadah minggu secara *onsite* atau langsung di gedung gereja karena suasana dekoratif dan tata letak simbol-simbol dalam gereja. Responden lain mengatakan kualitas ibadah di gedung gereja sangat dipengaruhi oleh tempat dan suasana dalam ruangan gereja, dibandingkan dengan ibadah *live streaming* di rumah. Kalau ibadah langsung di gereja, terdapat beberapa gerakan liturgis, misalnya prosesi, yang dapat menambah nuansa kesakralan ibadah, tetapi hal ini tidak dapat lagi dilakukan dan disaksikan jika melakukan ibadah *live streaming*.

Pengalaman lain yang dianggap mengganggu konsentrasi dalam ibadah minggu *live streaming* di rumah adalah responden merasa kurang fokus. Kurang fokusnya responden dalam ibadah *live streaming* karena situasi rumah yang memungkinkan responden bebas melakukan segala hal, misalnya mengambil air minum, adanya anggota keluarga yang tidak beribadah mengganggu karena lalu-lalang di depan televisi. Hal lain adalah soal kebiasaan dalam beribadah secara *live streaming*.

Pengalaman responden terkait pada klasifikasi sedang-sedang saja ini jumlahnya relatif lebih kecil yaitu 9 jawaban dari 56 responden atau 17,35%. Responden menegaskan bahwa ibadah *live streaming* itu bagus, tetapi meski dikemas dengan lebih

baik sehingga dapat menjadi sama dengan ibadah minggu sebagaimana biasanya dilakukan selama ini. Misalnya terkait dengan cara menshoot pelayan ibadah mulai dari pelayan firman, song leader atau liturgis, agar dapat membawa dampak bagi ibadah *live streaming*.

Pendapat yang menarik dari salah satu responden mengatakan, “Soal khusus tidak khusus tergantung setiap pribadi, hanya saja kelemahannya, namanya juga perangkat buatan manusia punya kelemahan antara lain saat ibadah berlangsung dengan khitmad tiba-tiba sinyal tidak bagus atau siaran TV kabel bermasalah terganggu dan sangat terganggu apalagi dalam jangka waktu lama, buyar ke khusukannya beribadah.

Ibadah *Live Streaming* dalam Pemaknaan Anggota Jemaat

Pada bagian makna ibadah *live streaming* ini, responden diminta menceritakan bagaimana mereka mengalami ibadah *live streaming* dan makna apa yang mereka alami. Terdapat tiga hal akan menjadi muara makna yang dimaksud dalam penelitian ini adalah terkait dengan makna liturgi, persekutuan dan ibadah itu sendiri, yang tergambar dari jawaban responden. Pertanyaannya adalah, “Apakah Anda mengalami makna ibadah melalui pelaksanaan ibadah *live streaming*? Ceritakan!” Pertanyaan

ini pertama-tama diajukan kepada seluruh responden untuk menemukan gambaran umum pemaknaan ibadah *live streaming*. Tahap selanjutnya pada bagian ini adalah memilih beberapa responden yang diharapkan dapat mengafirmasi lebih jauh pertanyaan-pertanyaan tersebut untuk menemukan gambaran yang lebih konkrit terkait makna ibadah yang dimaksud. Jadi pada bagian ini dibagi pada dua tahap.

Secara umum responden mengatakan mengalami makna ibadah, namunpun demikian masih ada beberapa catatan yang mereka berikan. Responden yang mengatakan mengalami makna terdiri dari 42 responden atau 75 %; responden yang mengatakan kurang mengalami makna ibadah 10 responden atau 17,85%; dan yang mengatakan tidak mengalami adalah 3 responden atau 5.35%. Responden yang tidak mengalami makna ibadah tidak dibahas, selanjutnya responden yang mengatakan mengalami dan kurang mengalami itulah yang dibahas lebih jauh dalam penelitian ini.

Makna ibadah *live streaming* yang dapat diidentifikasi dari 53 responden yang secara tegas mengatakan merasakan ibadah *live streaming* dengan catatan-catatan yang ada. Pengalaman beribadah anggota jemaat melalui ibadah *live streaming* khususnya yang mengatakan mengalami makna ibadah dapat dilihat dari jawaban seperti ini, “ibadah *live streaming* di rumah maupun di

gereja pada prinsipnya sama, khususnya dalam hal pemberitaan firman dan liturgi, kecuali makna persekutuan, sangat minim dirasakan.” Responden ini tetap mengalami ibadah, mengikuti liturgi tetapi tidak mengalami persekutuan dengan anggota jemaat lain. Terkait dengan ibadah, seorang responden mengatakan bahwa ibadah yang mesti terwujud dalam kehidupan adalah terjadinya relasi atau hubungan dengan Allah yang berwujud di dalam pelayanan sesama. Sehingga menurut dia, ibadah *live streaming* itu baik karena kita tetap dapat terhubung dengan gereja dalam hal ini pemberitaan firman. Dalam hubungan dengan liturgi, seorang responden mengatakan, seluruh urutan-urutan mulai dari votum, berdiri, duduk, menyanyi, ucapan responsorial mesti diikuti secara tertib. Pendapat lain yang cukup penting dikemukakan di sini bahwa dari 42 jawaban yang mengaku mengalami makna dan bersyukur masih ada ibadah *live streaming*. Pengalaman yang diungkapkan pada umumnya pengalaman berdoa dan pemberitaan Firman Tuhan.

Catatan pengalaman yang sebagian dikemukakan di atas, diidentifikasi dalam tiga bidang pemaknaan yaitu dalam liturgi, persekutuan keluarga dan umat, serta makna ibadah itu sendiri. Namun sebelum ma-

suk ke dalam pengerucutan makna, maka sebelumnya diuraikan wawancara mendalam terhadap beberapa responden yang dipilih. Proses selanjutnya adalah pendapat-pendapat yang tergambar secara umum tersebut dikonfirmasi atau diafirmasi untuk mendapat makna yang lebih dalam yang dalam penelitian ini disebut menelaah fenomena. Beberapa responden yang diwawancarai secara mendalam diantaranya adalah Pither Salempang, Rahmat Nente, Lucky Rahmat. Sementara wawancara dengan narasumber adalah dengan dua pendeta gereja Toraja yaitu Sulaiman Manguling dan Christian Tanduklangi'.¹²

Makna Liturgi

Secara umum responden memahami liturgi dalam ibadah *live streaming* sebagai situasi di mana mereka tidak dapat sepenuhnya mengikuti jalannya tiap akta-akta. Situasi itu misalnya situasi rumah yang tidak dipersiapkan, banyak gangguan, setiap anggota rumah tangga tidak mengikuti secara bersama-sama, apalagi menggunakan *device* seperti *handphone*, laptop, televisi. Seperti pendapat salah seorang responden yang mengatakan, “kami tidak bisa mengikuti tata ibadah dengan baik karena tidak terbiasa beribadah dengan menggunakan *handphone*.” Kelompok usia 50-70 tahun

¹² Sumber lain adalah materi Kuliah Umum Online (KUO) yang diselenggarakan oleh Fakultas Teologi terkait Ibadah dan spiritualitas Virtual, diantaranya

Emanuel Gerrit Singgi dan Martin Lukito Sinaga. Sumber sekunder adalah materi kuliah Umum STT INTI dan KUO Fakultas Teologi UKI Toraja.

pada umumnya sulit mengikuti ibadah ini dan memaknai seluruh rangkaian liturgi karena mereka sangat tidak familiar dengan cara ibadah baru seperti itu. Namun, setelah mereka mulai terbiasa, mereka dapat mengikuti ibadah tersebut, walaupun responden tersebut tetap mengatakan bahwa masih kurang *afdol*. Dari pengalaman beberapa responden di atas ketika ditanya lebih jauh tentang liturgi dan pemaknaannya, terlihat bahwa pada umumnya responden memberi pemaknaan liturgi pada bagaimana responden merespons ibadah tersebut dalam konteks mereka beribadah pada saat itu. Itulah sebabnya responden pada umumnya mengatakan bahwa mereka tetap dapat mengikuti ibadah *live streaming*, dapat memaknai tetapi dengan beberapa catatan di mana liturgi ibadah tidak dapat diikuti secara penuh.

Dalam upaya agar dapat memaknai lebih jauh, beberapa responden mengatakan bahwa “sesungguhnya kembali kepada kita, kalau memang kita tidak ada persiapan sama sekali untuk ibadah pada hari itu biar bagaimanapun pasti terganggu, tetapi kalau kita benar-benar mempersiapkan diri untuk menghadap Tuhan pada saat itu beribadah bersama keluarga, gangguan apapun di luar itu, konsentrasi kita ya tetap ibadah.” Untuk itu responden tersebut mengajak orang lain melakukan persiapan sebelum ibadah, “jadi malamnya kita harus sadar bahwa besok ini hari Minggu, mau tidak mau saya harus per-

siapan bersama keluarga di rumah.” Kuncinya adalah bagaimana merespons ibadah tersebut dan melakukannya sesuai dengan tujuan ibadah, secara khusus urutan liturgi (tata ibadah), misalnya dengan mempersiapkan ruangan, mempersiapkan alat dan membimbing anggota keluarga untuk mengikuti ibadah *live streaming* sesuai urutan tata ibadah atau liturgi.

Makna Persekutuan

Makna persekutuan yang dialami anggota jemaat dalam lingkup penelitian ini meliputi persekutuan keluarga, dan persekutuan anggota jemaat lain. Terdapat 9 responden yang menjawab bahwa melalui ibadah *live streaming* mereka mengalami persekutuan keluarga, dan 4 orang mengalami persekutuan dengan umat lain. Total dari mereka yang mengalami makna persekutuan ini dari pemahaman tersebut di atas adalah 13 dari 56 responden atau 23%. Kurang maksimal, karena persekutuan yang dimaksud responden pada umumnya adalah persekutuan secara fisik dalam sebuah ruang tertentu yaitu dalam gedung gereja. Hal ini tergambar dari jawaban yang masuk, misalnya masih bisa bersekutu meskipun melalui jaringan internet, atau meskipun persekutuannya terbatas hanya pada anggota keluarga. Namun menarik satu pendapat responden yang mengatakan, “bersekutu dengan Tuhan tetap dapat dilakukan, karena

persekutuan dengan Tuhan tidak dapat dibatasi dengan apapun juga, termasuk wabah penyakit Covid-19.”

Makna Ibadah

Pemaknaan terhadap ibadah yang mendapat respons cukup signifikan yaitu 24 jawaban atau 42,85%. Ini mungkin karena anggota jemaat melihat ibadah dapat mewakili unsur-unsur lain seperti liturgi dan persekutuan, jadi dalam ibadah ada persekutuan, dan liturgi. Kecendrungan ini dapat menjadi satu informasi tetapi juga punya makna atau kaitan tertentu pada pemahaman ibadah itu sendiri. Untuk melihat lebih jauh, maka beberapa responden memperlihatkan pandangan mengenai ibadah secara cukup komprehensif. Misalnya jawaban responden yang mengatakan bahwa dengan ibadah online maupun offline, baginya sama saja, karena sama-sama ibadah. Pendapat lain mengatakan, “bagi saya beribadah kepada Tuhan tidak mesti di dalam gedung gereja sebagaimana biasanya, tetapi dalam kondisi tertentu dapat dilakukan di mana saja, termasuk dalam kondisi pandemi Covid-19 ini.” Sekaitan dengan itu seorang responden memahami ibadah lebih luas bahwa ibadah merupakan buah kualitas hidup yang terwujud dalam hubungan dengan Sang Khalik, sesama manusia dan hubungan dengan diri sendiri.

Mengalami ibadah secara *live streaming*, responden lain lagi melihat dari

sudut kesiapan hati bahwa tergantung pada pribadi masing-masing. Jika memang mempersiapkan diri dengan sungguh-sungguh pastilah akan bermakna dan memberi manfaat secara pribadi. Pendapat lain memperlihatkan bahwa responden tersebut memahami bahwa ruang dan tempat apapun itu dapat menjadi tempat beribadah dengan mengatakan, “di manapun dan kapanpun kita bisa memuji dan memuliakan Tuhan dengan hati yang sungguh.”

Ibadah Live Streaming: Dari Pemahaman Menuju Pemaknaan

Liturgi, ibadah dan persekutuan dapat disebut trinitas wajah gereja. Ketiga hal ini tidak bisa dipisahkan satu dengan yang lain. Ibadah tanpa liturgi dan persekutuan tidak pernah dapat bermakna, demikian pun persekutuan tanpa liturgi dalam suatu ibadah juga tidak bermakna, dan liturgi dapat berlangsung tanpa bingkai besar ibadah dalam persekutuan juga tetap tidak dapat dimaknai. Itulah sebabnya Gereja Toraja dalam buku liturginya menyebutnya, semua itu adalah wajah gereja. Untuk memaknai seluruh unsur tersebut baik ibadah, liturgi maupun persekutuan, tentu perlu melalui pendasaran akan pemahaman yang utuh.

Penelitian ini memperlihatkan bahwa pada umumnya jemaat belum memahami sepenuhnya makna ibadah, persekutuan dan liturgi tersebut. Sebagian memahami ibadah itu adalah ibadah di dalam gedung

gereja dengan susunan liturgi tertentu dan dihadiri oleh sejumlah anggota jemaat secara fisik. Pemahaman konvensional ibadah ini benar jika perspektifnya adalah ibadah sebagai devosi. Itulah juga sebabnya maka pada umumnya dapat memaknai ibadah *live streaming* sejauh mereka dapat menerima kehadiran fisik secara utuh, dan merespon melalui urutan tata ibadah.

Persekutuan Ragawi dan Sipiitual

Persekutuan yang dikuduskan adalah persekutuan yang didasari atas persekutuan Trinitas yang melampaui ruang dan waktu.¹³ Ketika umat bersekutu di gereja sesungguhnya bukan umat itu saja yang bersekutu, tetapi Allah Trinitas yang bersekutu lalu manusia diundang untuk melibatkan diri di dalamnya. Dalam persekutuan itulah menjadi jelas bahwa persekutuan kita adalah persekutuan di dalam roh yang penampakannya di dalam gereja. Calvin dalam hubungan gereja dan negara melihat gereja dalam dua perspektif yaitu gereja yang kelihatan dan yang tidak kelihatan.¹⁴ Gereja yang kelihatan adalah tubuh Kristus yang

nampak dalam gereja dan segala aktifitasnya, sementara gereja yang tidak kelihatan adalah persekutuan pengikut Kristus sejak zaman dulu, kini dan nanti baik di bumi dan di sorga. Persekutuan sebagai gereja yang tidak kelihatan adalah misteri iman, sementara gereja yang kelihatan adalah bentuk atau wujud iman.¹⁵

Pemahaman gereja sebagai persekutuan virtual jemaat dengan Allah Tritunggal, sebagai persekutuan ragawi dan rohani, masih belum meluas dan mendalam di tengah-tengah jemaat sehingga dalam pemaknaan ibadah *live streaming* dengan mengatakan bahwa kita tidak dapat memaknai ibadah karena tidak dapat bersekutu dengan umat lain dalam gereja kita mengemuka. Dalam situasi ini maka perlu jemaat diberi pendasaran pemahaman mengenai gereja kelihatan dan yang tidak kelihatan.

Dalam sebuah artikel Samuel B Hakh, membahas perjamuan kudus virtual dengan mempertemukan tiga pendapat yaitu Deanna A. Thomson, Jason Byassee, dan John Reuben Davies.¹⁶ Thomson menekankan inkarnasi Sabda dalam persekutuan

¹³ Leonardo Boff, *Allah Persekutuan: Ajaran Tentang Allah Tritunggal*, trans. Alex Armanjaya (Mauere: Penerbit Ledaredo, 2014), 1-21.

¹⁴ Johana R. Tangirerung, "Kerangka Berpikir Calvin Dalam Melihat Hubungan Gereja Dan Negara," *KINAA: Jurnal Teologi* 4, no. 2 (December 30, 2019): 111-117, accessed November 30, 2021, <http://ukitoraja.ac.id/journals/index.php/kinaa/article/view/1058>.

¹⁵ Yohanes Calvin, *Institutio Pengajaran Agama Kristen: Seri Sumber-Sumber Sejarah Gereja*

Nomor 1 (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1980), 183, 281.

¹⁶ Samuel Benyamin Hakh, "Perjamuan Kudus Virtual Di Rumah Anggota Jemaat: Analisis Alkitabiah Tentang Kehadiran Allah Berdasarkan Yohanes 4:21-24," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 5, no. 2 (April 26, 2021): 460-480, accessed November 30, 2021, <https://stintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis/article/view/524>.

secara virtual. Thomson memaknai kehadiran Sabda dalam memberi kekuatan spiritual, sebagaimana pengalamannya ketika di rumah sakit. Menurut Thomson, Allah itu Maha Hadir. Berangkat dari pemikiran Heidegger tentang bahaya teknologi yang dapat menjadi berhala, Jason mengusulkan agar melihat Perjamuan Kudus itu sebagai sesuatu yang dinamis, yaitu ibadah virtual dilihat sebagai salah satu pilihan, bukan satu-satunya pada masa pandemi. Ibadah virtual bagi Jason adalah di mana Allah hadir dan menjadi kesempatan bersekutu secara intim.

Menurut penulis, pemaknaan seperti inilah yang kemudian mendorong setiap orang memaknai kehadiran Allah bukan saja di gedung gereja tetapi juga ketika dalam seluruh keberadaan, ketika dalam pekerjaan, perjalanan bahkan dalam berbagai pergumulan. Sementara Davies nampaknya sepaham dengan Thomson yang melihat kehadiran Allah dalam ibadah virtual dalam dua bentuk yaitu firman dan sakramen. Allah berbicara kepada umat-Nya melalui Firman, begitu juga dalam Perjamuan Kudus merupakan pemberitaan Firman yang kelihatan melalui simbol roti dan anggur. Lebih lanjut Samuel Hakh mengatakan, tiga pandangan ini mewakili perspektif pas-

toral, dogma dan liturgi. Samuel Hakh sendiri mengemukakan tesis mengenai kehadiran secara virtual Allah dalam Perjamuan Kudus. Hakh mengangkat teks Yohanes 4:21-24, di mana Yesus memperlihatkan pemindahan ruang ibadah fisik dari rumah ibadah di Yerusalem dan Gerizim ke ruang virtual yaitu dalam roh dan kebenaran.

Dalam pemahaman yang sama dari sudut pandang Katolik, R.F. Bhanu Viktorahadi, Busro membahas misa online dengan mengangkat teks Markus 5:25-34. Melalui kritik naratif dan ekesegece analisis simbol, perempuan yang sakit pendarahan itu disembuhkan hanya dengan menyentuh jubah Yesus. Penelitian itu menghasilkan kesimpulan bahwa mujizat itu menjadi pembuktian simbolisasi efikasi misa online sebagai sakramen keselamatan, meskipun tidak berjumpa langsung dengan Yesus.¹⁷

Dalam perspektif pemaknaan fenomenologis, upaya memahami ibadah *live streaming*, sebagaimana Hakh katakan, oleh Husserl disebutnya sebagai esensi. Esensi dapat ditemukan jika dengan bening dan intuitif memaknai berdasarkan makna yang asli. Persekutuan ragawi dan spiritual dapat dimaknai jika telah memiliki esensi makna terhadap ibadah itu sendiri, sehingga ibadah *live streaming* juga merupakan iba-

¹⁷ R.F. Bhanu Viktorahadi and Busro Busro, "Efikasi Misa Online Sebagai Sakramen Keselamatan Pada Masa Pandemi Covid-19: Kritik Naratif Markus 5:25-34," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan*

Pendidikan Kristiani 6, no. 1 (October 31, 2021): 282–297, accessed November 30, 2021, <https://stintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis/article/view/581>.

dah yang sah di mana Allah Trinitas hadir. Persekutuan dalam perspektif Trinitas dalam wujud gereja yang kelihatan dan tidak kelihatan, digambarkan melalui analogi Allah bekerja dengan dua tangan yaitu persekutuan ragawi di dalam Yesus Kristus tetapi juga tangan yang satu, Alkitab menyaksikan bahwa Allah juga bekerja melalui Roh. Ini mau menegaskan makna persekutuan yang utuh yaitu persekutuan ragawi di dalam Yesus Kristus, Firman yang menjadi daging yang juga hadir secara simbolik dalam roti dan anggur itu juga persekutuan spiritual yaitu persekutuan di dalam Roh Kudus (bdk. 1 Kor. 1:9; Flp. 2:1). Jadi di situ diperkenalkan konsep *koinonia tou teo* atau persekutuan yang diciptakan Allah dalam Yesus Kristus dan dalam Roh Kudus. Jadi ketika ada persekutuan secara ragawi maka pada saat yang sama terjadi persekutuan Roh Kudus. Persekutuan itu melampaui ruang dan waktu.¹⁸

Dalam konteks Pandemi Covid-19, ibadah *live streaming* dapat merupakan persekutuan ragawi dengan anggota keluarga di rumah tetapi juga merupakan persekutuan spiritual di dalam roh dengan semua umat percaya di seluruh muka bumi ini. Persekutuan dapat merupakan kerumunan fisik, ragawi tetapi juga *communion sanctorum*, persekutuan orang-orang kudus yang

dikuduskan karena mengambil bagian dalam persekutuan Trinitas untuk kemudian mengambil bagian dalam misi Allah ke dalam dunia untuk pemuliaan Allah. Bruno Forte menandakan lebih jauh sebagaimana kutipan di bawah ini:

The Church is the communion of saints. In the first place, it means having part in the Holy One, the sanctifying Spirit. In the second place, since this communion is brought about through listening to the Word of God and joining in the Sacrament, the Church is communion sanctorum, communion with the holy reality (the sancta). Finally, the baptized, enriched with the manifold gifts of the Spirit directed to the common good, constitute the communion of saints (communio sanctorum in the personal sense), the people made up of persons linked together and in contact with the Divine Counselor.¹⁹

Melalui sebuah pengalaman ibadah online yang diadakan oleh wilayah III Makale, lahir sebuah pengalaman *communion sanctorum*, yaitu persekutuan ragawi dan spiritual di dalam persekutuan Trinitas antara jemaat-jemaat di pedalaman dengan anggota jemaat di perantauan. Melalui ibadah *online* itu mereka merasakan persekutuan spiritual dalam Roh Kudus dalam tempat yang berbeda, yang kemudian mengantar mereka untuk berbagi kasih dengan anggota jemaat di kampung. Ini melahirkan kesadaran akan realitas persekutuan jemaat di-

¹⁸ Sulaiman Manguling, Wawancara pada 22 Februari 2021.

¹⁹ Bruno Forte, *A Short Introduction to the Apostle's Creed* (Alba House, 1966), 85.

aspora yang melampaui batas dan waktu. Gereja Toraja dapat melayani diaspora dalam bingkai persekutuan ragawi tetapi juga persekutuan spiritual di dalam Roh Kudus.

Liturgi Kehidupan

Kalau jemaat dalam penelitian ini memahami liturgi sebatas pada tata ibadah agar ibadah dapat berjalan dengan teratur, pemahaman tersebut perlu dikembangkan. Sulaiman Manguling dalam memulai pembukaan wawancara mengatakan bahwa liturgi adalah pelayanan Allah kepada manusia untuk menguduskan manusia dan pelayanan manusia kepada Allah untuk memuliakan Allah. Seluruh proses liturgi tersebut termanifestasi dalam ibadah (avodah), dan ibadah itu sendiri merupakan perjumpaan Allah dan manusia. Manusia melibatkan diri di dalam persekutuan Allah Trinitas untuk dikuduskan kemudian di utus ke dunia untuk memuliakan Allah. Hal ini sejalan dengan pendapat Davies, yang melihat dua hal di dalam liturgi yaitu firman dan sakramen, di mana Allah hadir dan berbicara yang dihayati secara roh dan spiritual.

Liturgi merupakan perayaan peristiwa sejarah keselamatan di dalam peristiwa Yesus yang dikenang secara berulang-ulang dan terus menerus. Perayaan itu dapat dilakukan dalam ibadah devosional dan ibadah

kehidupan. Dalam tata liturgi dunia sebagaimana dikemukakan Cuhan terdapat tiga bentuk perayaan yaitu tahunan, mingguan dan harian. Tata ibadah mingguan salah satunya jatuh di hari Minggu, sebagai peringatan kebangkitan atau kemenangan Kristus atau paskah kecil.²⁰ Sedangkan paskah yang kita rayakan tahunan itu merupakan proses mengenang peristiwa kematian dan kebangkitan Kristus 2000 tahun yang lalu. Inti liturgi adalah penganangan dan respons. Liturgi adalah di mana Allah memanggil (anabasis) manusia dan manusia menjawab (katabasis). Umat mersepons Allah yang hadir dalam hidup umat dan mengenangnya dalam sepanjang sejarah hidup, yang dikenal dalam istilah *amnesis* dan *mimesis*. Jadi yang di-*amnesis* dan di-*mimesis* itu adalah seluruh peristiwa Kristus. Ketika Natal, maka yang di-*amnesis* adalah kelahiran Yesus; ketika Adven, yang di-*amnesis* adalah Yesus di dalam perut; ketika Paskah yang di-*amnesis* adalah penderitaan, kematian dan kebangkitan, begitu seterusnya. Semua peristiwa Yesus tersebut di-*amnesis* melalui tata-ibadah yaitu perayaan secara berulang atau *mimesis*, sehingga tujuan liturgi adalah mengalami Tuhan.

²⁰ Rasid Rahman, *Hari Raya Liturgi: Sejarah Dan Pesan Pastoral Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011).

Ibadah yang Sejati adalah Mempersembahkan Seluruh Hidup

Fenomenologi Agama menguak bahwa sebuah kegiatan ibadah yang dianggap sakral itu bisa berjalan jika ada kelompok yang berkumpul yang disebut *sacred people*, ada tempat tertentu yaitu *sacred space*, ada waktu tertentu yaitu *sacred time dan sacred things* atau sakramen atau baptisan kudus, dan yang terakhir adalah *sacred scripture*. Ibadah dapat terjadi jika ada *sacred people*, tetapi tidak berarti kerumunan. *Sacred thing* melalui sakramen, baptisan tetapi juga terkait dengan air, tanah api, gunung, dan lain-lain. Semua unsur-unsur alam ini dapat menjadi sesuatu yang kudus. *Sacred scripture* dalam gereja Protestan merupakan inti atau pusat. Ibadah menjadi penting pada menghadirkan kelima *sacred* ini. Kelima kesakralan ini orang dapat merasa ambil bagian dalam kekudusan ilahi, menjadi keluarga Allah. Nah jika ini berubah maka akan ada reaksi.²¹

Awal ibadah *live streaming* beragam pro-kontra muncul dari kalangan jemaat, mempertanyakan sah tidaknya ibadah tersebut. Kuduskah rumah anggota jemaat, masih sakralkan atau sucikah perjamuan kudus dilakukan di luar dari gereja? Apakah perjamuan kudus atau baptisan kudus terse-

but diakui dan layak, karena pemahaman ibadah selama ini di mana perjamuan kudus tidak pernah diadakan di luar koridor yang pakem dari tradisi Bapa Gereja. Tetapi ketika dikatakan ibadah adalah persekutuan dengan Allah Trinitas yang melampaui batas ruang dan waktu, dalam persekutuan ragawi dan roh, maka ibadah *live streaming* dapat menjadi ruang dan waktu di mana Allah hadir di dalam Roh Kudus. Sepanjang kelima hal yang sakral itu diyakini sebagai hal yang bisa hadir dalam ibadah *live streaming*, maka ibadah itu dapat diterima dan sah. Ketika umat masuk dalam ibadah *live streaming*, maka dapat diyakini secara lugas bahwa itu juga merupakan undangan Allah. Maka, sepantasnyalah umat mempersiapkan hati, diri, ruang dan waktu tersebut dalam nuansa kekudusan Allah. Jika demikian maka benarlah apa yang dikatakan Gerrit Singgih dalam Kuliah Umum Online (KUO) Fakultas Teologi UKI Toraja ketika membicarakan eklesiologi virtual bahwa persekutuan virtual dalam ibadah *live streaming* adalah persekutuan yang sah ketika memahami ibadah itu sebagai kehadiran Allah. Demikian juga yang dikemukakan Hakh bahwa Perjamuan Kudus adalah bentuk kehadiran virtual Allah, kehadiran dalam Roh, karena ibadah yang benar ada-

²¹ Emanuel Gerrit Singgih, "Eklesiologi Virtual," in *Kuliah Umum Online Fakultas Teologi UKI Toraja*, 2021.

lah ibadah yang dilakukan dalam roh dan kebenaran.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masih banyak jemaat yang memahami ibadah dalam pengertian terbatas. Ibadah hanya dimaknai sebagai kegiatan liturgis bersama-sama umat seiman dalam satu gedung gereja. Namun demikian, seiring berjalannya ibadah live streaming, semakin banyak jemaat yang tetap dapat merasakan makna ibadah sebagaimana sebelumnya yang dilakukan di dalam gereja. Ibadah adalah persekutuan dengan Allah Tritunggal yang melampaui ruang dan waktu, sehingga ibadah *live streaming* tetap sah sebagai devosi umat kepada Allah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini dapat terelenggara atas dukungan beberapa pihak, diantaranya LPPM UKI Toraja dan penulis kedua. Dukungan yang dimaksud adalah dukungan dana penelitian, dan juga penulis kedua yang telah menjadi *partner* dalam pengumpulan dan pengkompilasian data serta *coding*.

DAFTAR PUSTAKA

- Boff, Leonardo. *Allah Persekutuan: Ajaran Tentang Allah Tritunggal*. Translated by Alex Armanjaya. Maumere: Penerbit Ledaredo, 2014.
- Calvin, Yohanes. *Institutio Pengajaran Agama Kristen: Seri Sumber-Sumber*

Sejarah Gereja Nomor 1. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1980.

- Camerling, Yosua Feliciano, Mershy Ch. Lauded, and Sarah Citra Eunike. "Gereja Bermisi Melalui Media Digital Di Era Revolusi Industri 4.0." *VISIO DEI: JURNAL TEOLOGI KRISTEN* 2, no. 1 (June 12, 2020): 1–22. Accessed November 30, 2021. <http://jurnal.sttstarslub.ac.id/index.php/js/article/view/68>.
- Dien, Marion Erwin, and Jefri Esna Thomas Radjabaycolle. "Analisis Kualitas Website Dan Channel Youtube Gereja Katolik Paroki St Maria Bintang Laut Ambon Sebagai Media Komunikasi Dan Pelayanan Di Masa Pandemi Covid-19 Dengan Metode Webqual 4.0." *JURNAL EKONOMI, SOSIAL & HUMANIORA* 2, no. 02 (September 9, 2020): 46–54. Accessed November 30, 2021. <https://jurnalintelektiva.com/index.php/jurnal/article/view/283>.
- Forte, Bruno. *A Short Introduction to the Apostle's Creed*. Alba House, 1966.
- Hakh, Samuel Benyamin. "Perjamuan Kudus Virtual Di Rumah Anggota Jemaat: Analisis Alkitabiah Tentang Kehadiran Allah Berdasarkan Yohanes 4:21-24." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 5, no. 2 (April 26, 2021): 460–480. Accessed November 30, 2021. <https://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis/article/view/524>.
- Miles, Matthew B., and A. Michael Huberman. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Arizona, USA: Sage Publications, 1994.
- Rahman, Rasid. *Hari Raya Liturgi: Sejarah Dan Pesan Pastoral Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- Singgih, Emanuel Gerrit. "Eklesiologi Virtual." In *Kuliah Umum Online Fakultas Teologi UKI Toraja*, 2021.
- Smith, David Woodruff. *Husserl*. New York-London: Routledge, 2007.

- Tangirerung, Johana R. "Kerangka Berpikir Calvin Dalam Melihat Hubungan Gereja Dan Negara." *KINAA: Jurnal Teologi* 4, no. 2 (December 30, 2019): 111–117. Accessed November 30, 2021. <http://ukitoraja.ac.id/journals/index.php/kinaa/article/view/1058>.
- Viktorahadi, R.F. Bhanu, and Busro Busro. "Efikasi Misa Online Sebagai Sakramen Keselamatan Pada Masa Pandemi Covid-19: Kritik Naratif Markus 5:25-34." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 1 (October 31, 2021): 282–297. Accessed November 30, 2021. <https://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis/article/view/581>.
- Widjaja, Fransiskus Irwan, Candra Gunawan Marisi, T. Mangiring Tua Togatorop, and Handreas Hartono. "Menstimulasi Praktik Gereja Rumah Di Tengah Pandemi Covid-19." *KURIOS: (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 6, no. 1 (April 30, 2020): 127–139. Accessed November 30, 2021. <https://www.sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios/article/view/166>.